E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 3 Nomor 1 2025

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Perjumpaan: Pendekatan Filosofis dan Humaniora"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Interreligious Dialogue Menurut Felix Wilfred dalam Konteks Keberagaman Agama di Indonesia

Leo Agung Tyas Prasaja [a,1], Andreas Agung Yubile [b,2], Billy Deva Septaldo [c,3]
[a,b,c] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
[1] *tyasprasaja@gmail.com*
[2] *andreyubile09@gmail.com*
[3] *ferminobilly44@gmail.com*

Kata Kunci:
Interreligious dialogue, Felix Wilfred, Keberagaman Agama, *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC), Indonesia .

Abstrak

Salah satu kekhasan bangsa Indonesia ialah keberagaman agama. Hal ini sangat menarik namun sekaligus memunculkan tantangan dalam upaya membangun perdamaian dan keharmonisan di tengah kehidupan bersama. Untuk menanggapi tantangan tersebut, tulisan ini menawarkan kajian menarik yakni pemikiran Felix Wilfred tentang *interreligious dialogue* dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari tulisan Felix Wilfred, serta penelitian-penelitian terdahulu untuk mendukung pemikiran Wilfred tentang *interreligious dialogue*. Hasil penelitian dari tulisan ini menunjukkan bahwa *interreligious dialogue* sangat penting dan relevan dalam upaya menciptakan keharmonisan, solidaritas, dan perdamaian dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Felix Wilfred menekankan pentingnya *interreligious dialogue* dalam mengatasi konflik dan mendorong perdamaian, dan ia yakin bahwa dialog tersebut juga harus melibatkan pemahaman tentang budaya lokal. Konsep "Bhinneka Tunggal Ika" di Indonesia yang mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis, sejalan dengan semangat pluralisme dalam masyarakat. Model berteologi kosmopolitanisme keagamaan yang ditawarkan Wilfred terutama dengan *interreligious dialogue* dapat mendorong solidaritas dan pemahaman antar komunitas agama yang berbeda. Salah satu bentuk konkretisasinya ialah *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC). YIPC di Indonesia memainkan peran

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v3i1.10321
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

penting dalam dalam mempromosikan toleransi, pemahaman dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia yang juga sejalan dengan konsep teologi postkolonial dan *interreligious dialogue* yang diusulkan oleh Felix Wilfred. Dengan demikian, gagasan mengenai pentingnya *interreligious dialogue* oleh Felix Wilfred sangat relevan dan kontekstual untuk diwujudkan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

Interreligious Dialogue According to Felix Wilfred in the Context of Religious Diversity in Indonesia

Keywords: *Interreligious dialogue, Felix Wilfred, Multi religion, Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC), Indonesia*

Abstract

One of the distinctive features of the Indonesian nation is multi religion. This theme is not only intriguing but also poses challenges in the efforts to build peace and harmony in communal life. The article employs a literature review method to gather and analyze data from Felix Wilfred's writings, as well as previous research to support Wilfred's ideas on interreligious dialogue. The research findings from this article indicate that interreligious dialogue is highly important and relevant in fostering harmony, solidarity, and peace in Indonesia's diverse society. Felix Wilfred emphasizes the significance of interreligious dialogue in addressing conflicts and promoting peace. He believes that such dialogue should also involve an understanding of local culture. The concept of "Bhinneka Tunggal Ika" in Indonesia, which emphasizes acceptance of cultural, religious, and ethnic differences, aligns with the spirit of pluralism in society. The model of religious cosmopolitanism offered by Wilfred, particularly through interreligious dialogue, can promote solidarity and understanding among different religious communities. One concrete manifestation of this is the Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC). YIPC in Indonesia plays a crucial role in promoting tolerance, understanding, and peace among religious communities, aligning with the concepts of postcolonial theology and interreligious dialogue proposed by Felix Wilfred..

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, bahasa dan agama. Dengan keanekaragaman dan kekayaan yang dimiliki tersebut, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi persatuan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dapat dilihat dalam sila ketiga Pancasila yakni "Persatuan Indonesia". Landasan hukum juga menegaskan bahwa negara Indonesia berkedaulatan rakyat dengan berdasar pada persatuan Indonesia sebagaimana terumus pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat.

Secara lebih spesifik, keberagaman agama di Indonesia merupakan warisan berharga yang menjadi ciri khas bangsa ini selama berabad-abad. Di tengah berbagai tantangan dan potensi konflik, perpecahan dan bahkan peperangan yang mungkin muncul akibat perbedaan agama, *interreligious dialogue* memiliki peran yang penting dalam menjaga kerukunan antar agama. Dalam konteks inilah, *interreligious dialogue* menjadi semakin relevan dan diperlukan bagi bangsa Indonesia.

Felix Wilfred, seorang teolog terkemuka asal India memberikan gagasan yang komprehensif mengenai *interreligious dialogue* dan bagaimana pandangannya tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam keberagaman agama di Indonesia. Felix Wilfred dengan kajian teologinya yang banyak menyoroti fenomena pluralisme agama di India tampaknya memiliki kesamaan dengan konteks Indonesia. Salah satu pendekatan teologi yang digunakan Wilfred dalam konteks Asia adalah teologi pascakolonialisme yang berbicara tentang adanya nuansa perjumpaan antara umat Kristen Asia dengan agama lain. Teologi pascakolonialisme menurut Wilfred sangat cocok dikembangkan di Asia karena adanya unsur kreatif teologi Asia di sana, salah satunya *interreligious dialogue*.[1] Wilfred menyadari bahwa Kristiani Asia khususnya Indonesia telah terkondisikan dengan suasana pluralisme agama dan adanya toleransi dengan tradisi agama lain. Indonesia sebagai bagian dari Asia memiliki ciri khas yakni selalu berusaha untuk mewujudkan hidup harmoni dalam tradisi, budaya, dan filosofi yang memungkinkan terpeliharanya *interreligious dialogue*.[2]

Dengan lebih tegas, Felix Wilfred turut menyatakan bahwa keberagaman, toleransi dan hidup berdampingan merupakan bagian integral dari sejarah

[1] Raymundus I Made Sudhiarsa, "Doing Theology and Our Theological Education: An Indonesian Perspective," *IJIPTh International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 2 (2020): 110.
[2] Sudhiarsa, "Doing Theology," 110.

umat manusia.[3] Kesadaran ini semakin tumbuh berkat kesamaan latar belakang sejarah yang dimiliki negara-negara Asia termasuk Indonesia. Wacana teologi baru di Asia pada era pascakolonialisme erat pula kaitannya dengan perkembangan sosial dan politik di berbagai negara Asia.[4] Salah satu pengaruh dari situasi tersebut ialah munculnya banyak gerakan sukarela dan akar rumput yang mengangkat persoalan tertentu di tingkat lokal dan memperjuangkan pembebasan. Dalam hal ini, usaha untuk mewujudkan hidup harmoni di tengah pluralitas agama pun semakin dipromosikan dalam berbagai gerakan akar rumput seperti munculnya komunitas-komunitas dialog antar agama. Dengan demikian, tampaklah bahwa arah pembicaraan teologi publik Felix Wilfred juga memandang bahwa teologi Asia telah memupuk semangat keberagaman dan pluralisme melalui sebuah dialog.[5]

Tidak kalah penting dalam pokok gagasannya, Felix Wilfred juga menggarisbawahi permasalahan diskriminasi. Kebebasan beragama seringkali mengalami banyak tantangan dan bahkan sulit diwujudkan karena salah satunya ada pandangan bahwa agama mayoritas lah yang harus selalu diikuti serta menjadi ukuran. Ada beberapa poin yang dijabarkan Felix Wilfred: pertama, identitas agama tumpang tindih dengan ras dan etnis.[6] Kedua, kekuasaan absolut berada di bawah otoritas politik yang juga memegang kontrol agama (sentralisasi). Hal inilah yang membuat diskriminasi agama di Asia marak terjadi.

Felix Wilfred banyak menghubungkan *interreligious dialogue* dengan kebebasan beragama di Asia. Kebebasan beragama dinilai penting bagi Felix Wilfred karena memungkinkan agama minoritas bisa mendapat tempat dan pengakuan. Negara-negara di Asia, secara khusus negara Indonesia perlu menyadari akan pentingnya pengakuan pluralisme agama serta menghormati martabat setiap orang menjadi sederajat. Indonesia dengan keberagaman agama penting untuk mengedepankan *interreligious dialogue*. *Interreligious dialogue* ini sudah terbentuk karena masyarakat Asia terutama Indonesia mempraktikkan kehidupan yang lebih menekankan hidup komuniter daripada individu.[7]

---

[3] Felix Wilfred, "Diversity, Recognition and Coexistence," *Concilium: International Journal of Theology* 1 (2014): 36.

[4] Felix Wilfred, "Asian Theological Ferment (For Doing Theology in Contemporary Indonesia: Interdisciplinary Perspectives)," *IJIPTh International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 2 (2022): 73.

[5] Wilfred, "Asian Theological," 76.

[6] Felix Wilfred, "Religious Freedom in Asia," *Concilium: International Journal of Theology* 4 (2016): 72-73.

[7] E. Armando Riyanto, *Teologi Publik sayap Metodologi dan Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 42-44.

Di tengah tantangan dan potensi terjadinya konflik akibat sikap primordialisme dan radikalisme terhadap agama, penulis tertarik untuk mengkaji gagasan dan ide pemikiran dari Felix Wilfred. Gagasan dan ide pemikiran Felix Wilfred yang akan dikaji ialah mengenai *interreligious dialogue*. Tema ini sangat relevan dengan situasi keberagaman bangsa Indonesia guna membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai *interreligious dialogue* sekaligus dalam upaya membangun kerukunan dan perdamaian antar umat beragama termasuk menciptakan ruang kolaborasi bersama dalam berbagai segi kehidupan.

Dalam artikel ini, akan disajikan gagasan dan pandangan Felix Wilfred tentang *interreligious dialogue* dan dihubungkan dengan realitas Indonesia yang menjadi rumah bagi berbagai agama dan kepercayaan lokal lainnya. Pertanyaan-pertanyaan mendalam yang dapat dieksplorasi dalam artikel ini ialah bagaimana Indonesia sebagai negara dengan masyarakat *multireligius* dapat memelihara perdamaian dan kerukunan antaragama? Apa peran *interreligious dialogue* dalam menjembatani perbedaan dan mempromosikan pemahaman saling antarumat beragama? Artikel ini akan menjelajahi konsep-konsep kunci Felix Wilfred tentang *interreligious dialogue*, mempertimbangkan aspek-aspek unik dari keberagaman agama di Indonesia, dan memberikan pandangan tentang pentingnya dialog agama dalam mewujudkan kedamaian dan harmoni di tengah keberagaman agama yang sangat kaya di negeri ini.

Interreligious dialogue dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan bersatu di tengah-tengah perbedaan agama. Dengan melihat secara kritis pandangan Felix Wilfred, pembaca dapat memperdalam pemahaman tentang pentingnya *interreligious dialogue* dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Artikel ini akan membuka pintu kesadaran masyarakat akan panggilannya dalam mempromosikan perdamaian, harmoni, dan kerukunan di tengah keragaman agama yang memperkaya bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mengolah bahan penelitian.[8] Ada pun sumber pustaka yang digunakan ialah tulisan-tulisan Felix Wilfred. Kajian literatur merupakan salah

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

satu bentuk model penelitian kepustakaan dengan membaca dan mengkaji tulisan baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal dan terbitan-terbitan lain.[9] Dalam artikel ini, kajian literatur diterapkan dengan membaca dan mengkaji tulisan-tulisan terdahulu yang membahas mengenai *interreligious dialogue.* Metode ini dipilih untuk menghasilkan tulisan yang berhubungan dengan pemikiran *interreligious dialogue* menurut Felix Wilfred dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Artikel ini juga dilengkapi dengan metode studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber terpercaya untuk melengkapi dan mempertajam kedalaman informasi baik mengenai keberagaman agama di Indonesia maupun hal-hal yang menyangkut pemikiran Felix Wilfred mengenai *interreligious dialogue*.

Kajian Pustaka

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, terdapat banyak studi dan penelitian tentang *interreligious dialogue* dan berbagai pokok pemikiran dari Felix Wilfred. *Pertama,* "In Support of Felix Wilfred: Some Implications of Wittgenstein's World-Pictures for Interreligious Dialogue" oleh Scott Steinkerchner OP pada tahun 2003. Dalam artikelnya*,* Scott Steinkerchner membahas tentang kritik Felix Wilfred terhadap teologi Barat dalam konteks pluralisme agama di India. Artikel tersebut mencoba menjelaskan bagaimana konsep filsafat bahasa yang digagas oleh Ludwig Wittgenstein. Gagasan tentang gambaran dunia oleh Wittgenstein mendukung kritik Felix Wilfred terutama model dialog antar agama yang menjadi pokok teologi publiknya. Wittgenstein menekankan bahwa klaim kebenaran terkait dengan gambaran dunia dan tidak ada klaim kebenaran yang dapat melampaui semua gambaran dunia pada gilirannya mencurigai teori pluralisme agama seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan relativisme. Justru kritik ini dipakai oleh Felix Wilfred demi mendukung konsep dialog agama yang memungkinkan semua pihak mendapat perspektif baru dari proses perjumpaan sehingga dialog agama itu menjadi lebih produktif.[10]

Kedua, penelitian oleh Felix Wilfred dalam artikelnya yang berjudul "Diversity, Recognition, and Coexistence" (2014). Dalam artikelnya ini, Wilfred membahas mengenai keterbatasan proyek modernitas Barat dalam menghadapi realitas keberagaman dan pluralisme. Artikel ini juga berfokus pada pendekatan alternatif di Asia yang terbuka dan inklusif terhadap

[9] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 31.
[10] Scott Steinkerchner, "In Support of Felix Wilfred: Some Implications of Wittgenstein's World-Pictures for Interreligious Dialogue," *New Blackfriars* 84, no. 985 (2003): 135.

perbedaan. Di akhir artikelnya, Wilfred memberikan kritik yang cukup tajam terhadap pendekatan liberal dalam menyikapi persoalan keberagaman dan identitas kolektif serta menekankan pentingnya visi khusus dalam memahami 'yang lain' dalam konteks Asia.[11]

Ketiga, penelitian oleh Felix Wilfred dalam artikelnya yang berjudul "Religious Freedom in Asia" (2016). Wilfred menyajikan tiga situasi paradigma yang berbeda di Asia dan menganalisis keterkaitan antara kebebasan beragama dengan faktor-faktor dan unsur-unsur dalam situasi masyarakat. Artikel ini juga menyoroti beberapa isu yang menarik dan ambigu yakni dalam dialektika kebebasan beragama. Wilfred kemudian mengacu pada sejarah panjang intoleransi beragama dan penolakan terhadap kebebasan beragama di Barat.[12] Wilfred merefleksikan bagaimana perjuangan kebebasan beragama di Asia dapat membantu Barat dalam menghadapi tantangan baru kebebasan beragama di sana.

Keempat, penelitian Felix Wilfred dalam artikelnya yang berjudul "Christian Faith and Sociocultural Rationalities: Reflections from Asia" (2017) yang membahas mengenai bagaimana relasi antara iman Kristen dan situasi sosial di Asia. Lebih dari pada itu, relasi-relasi tersebut dilihat dari sudut pandang refleksi di Asia yang multikultural, dimana bukan hanya dalam hal latar belakang agama terlebih agama Kristiani saja tetapi juga situasi sosial yang terjadi.[13]

Kelima, penelitian oleh Felix Wilfred (2020) yang berjudul "Asian Theological Ferment (For Doing Theology in Contemporary Indonesia: Interdisciplinary Perspectives". Secara umum, artikel ini memberikan sudut pandang yang cukup jelas mengenai garis besar Teologi Asia dengan menggunakan perspektif interdisipliner. Artikel ini berisi tiga bagian besar yakni (1) analisis terhadap faktor-faktor dan kekuatan-kekuatan pascakolonial guna menghasilkan teologi-teologi Asia; (2) karakteristik Teologi Asia; (3) perlunya bergerak ke arah baru dalam teologi Asia.[14] Selain itu, Felix Wilfred juga melengkapi artikel ini dengan uraian mengenai beberapa ciri yang dapat menjadi ciri teologi publik Asia serta tantangan-tantangannya.

Keenam, penelitian oleh Aloys Budi Purnomo dalam artikelnya yang berjudul "A Model of Interreligious Eco-Theological Leadership to Care for The Earth in The Indonesian Context" (2020). Purnomo membahas tentang model

[11] Wilfred, "Diversity, Regocnition", 43.
[12] Wilfred, "Religious Freedom in Asia,", 71.
[13] Felix Wilfred, "Christian Faith and Sociocultural Rationalities: Reflections from Asia," *Concilium: International Journal of Theology* 1 (2017): 103.
[14] Wilfred, "Asian Theological Ferment", 73-79.

kepemimpinan eko-teologis antar agama dalam konteks Indonesia, khususnya terkait permasalahan lingkungan hidup di Pegunungan Kendeng Utara. Model kepemimpinan tersebut dinilai cukup relevan dan signifikan dalam konteks Indonesia karena negara ini memiliki keberagaman agama dan kepercayaan, namun juga menghadapi permasalahan lingkungan yang berat.[15]

Ketujuh, penelitian oleh Raymundus I Made Sudhiarsa pada tahun 2020 dengan artikelnya berjudul "Doing Theology and Our Theological Education: An Indonesian Perspective". Artikel ini membahas tentang presentasi Felix Wilfred dalam diskusi mengenai teologi yang diadakan di Yogyakarta tahun 2019. Dalam artikelnya, Raymundus menampilkan 3 gagasan Felix Wilfred. *Pertama,* gejolak pembebasan yang melanda Asia pasca-kolonial. *Kedua,* semangat pluralisme dan inklusivisme dalam teologi di Asia. *Ketiga,* pengembangan ke arah teologi baru antara lain teologi publik.[16]

Kedelapan, penelitian oleh Yohanes Batista Abi dalam artikelnya yang berjudul "Meluruskan Terminologi Kafir dalam Membangun Solidaritas Manusia dan Moderasi Beragama di Asia" (2022). Yohanes membahas tentang upaya untuk mengklarifikasi dan mengoreksi terminologi kafir untuk membangun solidaritas manusia dan moderasi yang beragam di Asia.[17] Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal yakni: *pertama*, penggunaan istilah kafir perlu melihat konteksnya dan tidak tepat digunakan dalam hubungan manusia di masa kini. *Kedua*, terminologi kafir yang terungkap atau lahir dari ketiadaan solidaritas kemanusiaan. *Ketiga,* penggunaan istilah kafir terhadap agama lain dapat merusak moralitas hidup bersama dan berpotensi muncul dalam konflik yang beragam di masyarakat.

Dari beberapa penelitian dan tulisan terdahulu yang telah disebutkan di atas, tema *interreligious dialogue* telah dibahas dalam beberapa konteks. Misalnya, hubungan *interreligious dialogue* dengan konsep filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein; *interreligious dialogue* sebagai tanggapan atas keberagaman dan kebebasan agama di Asia; *interreligious dialogue* dalam relasinya antara iman Kristen dan situasi sosial di Asia; dan *interreligious dialogue* dalam kaitannya dengan usaha membangun kerjasama sosial. Namun, dalam tulisan – tulisan tersebut belum terdapat tulisan mengenai pemikiran Felix Wilfred tentang *interreligious dialogue* yang dikaji secara lebih spesifik dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Oleh karena itu, letak

[15] Aloys Budi Purnomo, "A Model of Interreligious Eco-Theological Leadership to Care For The Earth in The Indonesian Context," *European Journal of Science and Theology* 16, no. 4, (2020): 18.
[16] Sudhiarsa, "Doing Theology", 117.
[17] Yohanes Batista Abi, "Meluruskan Terminologi Kafir dalam Membangun *Human Solidarity* dan Moderasi Beragama di Asia," *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2022): 62.

kebaruan dari tulisan ini ada pada konteks pemikiran Felix Wilfred mengenai *interreligious dialogue* yang kemudian dihubungkan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

Hasil Pembahasan

Interreligious Dialogue

Pengertian dan istilah

Istilah *interreligious dialogue* artinya diskusi atau pembicaraan diantara umat beragama yang berbeda. Berbicara tentang *interreligious dialogue* memang secara umum didefinisikan dialog antar umat beragama yang berbeda akan tetapi hal ini tidak selalu tepat. Ada banyak perjumpaan antar umat beragama yang kadang bukan disebabkan adanya dialog melainkan karena kegiatan sosial, kegiatan lintas agama atau bahkan perjumpaan agama dalam penanganan permasalahan sosial. Maka definisi yang paling baik berbicara tentang *interreligious dialogue* adalah dialog antar agama sebagai perjumpaan serta interaksi oleh pihak-pihak penganut agama tertentu terhadap penganut agama yang berbeda yang dilakukan secara sengaja.[18]

Istilah *interreligious dialogue* bukanlah suatu fenomena baru. Istilah ini telah lama ada ketika timbul perjumpaan antara agama yang berbeda-beda. Istilah *interreligious dialogue* muncul sebagai respon akan adanya kenyataan pluralitas agama sehingga perlu membingkai ketegangan antara identitas, komitmen, keunikan dengan universalitas setiap agama. Hal ini kemudian menciptakan tegangan antara universalisme dan partikularisme. Universalisme merupakan pengasumsian yang sama akan nilai-nilai universalitas agama sehingga menimbulkan adanya *interreligious dialogue* yakni dalam rangka perjumpaan untuk mencari persamaan-persamaan terutama dalam hal nilai moral tanpa mengabaikan hal-hal yang unik dari setiap agama.[19]

Berbicara mengenai *interreligious dialogue* memang akan berhadapan dengan kenyataan bahwa menemukan pemahaman akan persamaan dalam setiap agama bisa mengabaikan apa yang unik dari setiap agama. Hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya jebakan bahwa *interreligious dialogue* akan jatuh pada partikularisme agama. Partikularisme agama cenderung tidak menerima

[18] Sallie B. King, Interreligious Dialogue: The Oxford handbook of Religious Diversity (Oxford: Oxford University, 2018): 2.

[19] Danang Kristiawan, "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no.1 (2020): 60.

keberagaman agama dan kalaupun ada dalam *interreligious dialogue* itu dilakukan hanya sekedar formalitas semata. Dalam *interreligious dialogue* perlu untuk melampaui semua partikularisme ini sehingga tercipta ruang bagi solidaritas dan dialog.[20]

Sekilas Sejarah Interreligious dialogue

Pembicaraan tentang *interreligious dialogue* muncul secara formal pada parlemen agama-agama dunia yang dimulai pada tahun 1893. Pembicaraan mengenai *interreligious dialogue* ini dimulai di Chicago dengan mengundang para pemimpin agama dari seluruh dunia sebagai perwakilan dari berbagai agama yang ada di dunia. Pertemuan ini juga merupakan pertemuan antar agama-agama besar di dunia pertama yang melahirkan sikap inklusivisme. Pertemuaan ini juga menjadi momen sejarah perjumpaan antara agama Barat dan Timur bukan atas dasar penjajah dan terjajah melainkan adanya persamaan derajat.[21]

Dalam perkembangan selanjutnya, Konsili Vatikan II merupakan salah satu tonggak yang bersejarah dalam kaitannya dengan *interreligious dialogue*. Dalam konsili ini dihasilkan dokumen *Nostra Aetate* yang menjadi sikap Gereja Universal dalam memandang pluralisme agama. Dokumen ini secara jelas mengatakan bahwa gereja mengakui apa yang suci dan benar dari agama lain (NA art. 2). Hal ini tentu menjadi sebuah babak baru akan *interreligious dialogue* dimana agama Katolik yang merupakan salah satu agama besar di dunia mulai bersikap inklusif terhadap agama dan kepercayaan lain. Dokumen *Nostra Aetate* ini juga menjadi awal dibentuknya dewan kepausan yang menangani masalah dialog antar agama. Dokumen ini juga menjadi landasan gerakan yang dilakukan oleh umat Kristen di seluruh dunia dalam kaitannya dengan *interreligious dialogue*.[22]

Di Indonesia sendiri *interreligious dialogue* secara formal terjadi pada tahun 1967 yang muncul akibat beberapa persoalan dan konflik keamanan berkaitan masalah agama. Konflik antar agama ini sangat meresahkan hidup berbangsa dan bernegara. Agama terkadang dijadikan sebagai pembenaran atas kekerasan serta kepentingan kelompok tertentu. Persoalan keamanan karena konflik beragama ini membuat pemerintah perlu memberi solusi dan langkah penyelesaian atas persoalan tersebut. Pemerintah memandang

[20] Kristiawan, "Merengkuh Yang Lain," 62.
[21] King, Interreligious Dialogue, 4.
[22] King, Interreligious Dialogue, 5.

interreligious dialogue memiliki peran dalam mengatasi konflik yang terjadi serta peristiwa tragedi konflik antar agama dalam hidup bermasyarakat.[23]

Fungsi dan Aneka Interreligious Dialogue

Interreligious dialogue sangat dibutuhkan saat ini dalam upaya mengatasi konflik yang ada dalam masyarakat kita. Pentingnya *interreligious dialogue* ini diyakini karena memiliki fungsi mencegah terjadinya konflik antar agama. *Interreligious dialogue* memungkinkan adanya perjumpaan dan kolaborasi antar agama yang berbeda dalam usaha menciptakan harmoni, solidaritas dan perdamaian. *Interreligious dialogue* bukanlah untuk mencari kelemahan agama yang lain atau upaya saling mencela. *Interreligious dialogue* hadir sebagai bentuk upaya mengatasi krisis identitas dalam agama. *Interreligious dialogue* ini memungkinkan adanya pemahaman bahwa agama lain adalah saudara dalam perjalanan hidup di tengah dunia yang saling beriringan. *Interreligious dialogue* dalam konteks pluralisme agama bisa menjadi tempat saling belajar dari agama yang berbeda.[24]

Interreligious dialogue juga mengajak orang untuk bersaksi secara benar atas ajaran agama masing-masing. Konflik agama yang terjadi saat ini tentu buah dari kurangnya masing-masing agama bersaksi secara benar atas ajaran agamanya. *Interreligious dialogue* memungkinkan perjumpaan untuk saling memperdalam ajaran agama terutama dalam hal mencintai dan mengasihi sesama. *Interreligious dialogue* juga memungkinkan untuk saling belajar tentang nilai-nilai luhur yang ada dalam agama sehingga berbuah dalam usaha saling menginspirasi, membuka ruang bagi interaksi saling memahami ajaran agama masing-masing.[25]

Betapa pentingnya *interreligious dialogue* ini sehingga ada banyak cara yang dilakukan untuk menjalankannya. Berbicara tentang *interreligious dialogue* dalam masyarakat Indonesia saat ini belum ada kesepakatan mengenai bentuk atau cara berdialog, akan tetapi umumnya macam-macam *interreligious dialogue* sebagai berikut: *pertama*, dialog resmi yaitu dialog yang dilakukan antara lembaga agama di tingkat elite dengan tujuan menyelesaikan konflik atau persoalan antar agama. *Kedua,* dialog dalam forum terbuka dengan tujuan melihat pandangan dari masing-masing agama yang diwakili oleh individu tertentu dengan presentasi dan kemudian ada sesi tanya jawab. *Ketiga*, dialog verbal yakni dialog dalam usaha mencari pemahaman akan

[23] Kristiawan, "Merengkuh Yang Lain," 59.
[24] Edy Syahputra Sihombing, "Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural: Witness Of Faith In Interreligious Dialogue And Intercultural Theology," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no.2 (2020): 175.
[25] Sihombing, "Kesaksian Iman," 177.

agama lain seperti ajaran, teologi, filsafat dan pandangan umum tentang suatu agama. *Keempat,* dialog spiritual yakni dialog untuk saling mempelajari agama lain seperti doa, ritual, kitab suci dan sebagainya yang berhubungan dengan hal spiritual. *Kelima,* dialog praksis yaitu dialog dalam usaha menjalin kerjasama dalam proyek sosial demi terjadinya keharmonisan dalam masyarakat.[26]

Interreligious Dialogue Menurut Felix Wilfred

Berbicara tentang *interreligious dialogue* perlu juga memahami pemikiran Felix Wilfred atas tema ini. Felix Wilfred adalah seorang teolog Katolik yang berasal dari India. Ia mengembangkan teologinya dengan menempuh pendidikan di Eropa. Ia banyak menyumbang teologi Katolik terutama pluralisme agama dengan belajar dari masyarakat di India. Sebagai seorang teolog ia pernah menjadi ketua dari perhimpunan teologi India serta menjadi anggota Komisi Teologi di Vatikan. Ia banyak menulis karya teologi dengan sudut pandang Timur ke Barat serta membawa gagasan teologi Barat ke India dan Asia. Gagasan Felix Wilfred sangat kontekstual untuk masyarakat Asia terutama India saat ini karena pemikirannya memang bersumber dari permasalahan masyarakat Asia khususnya India yang sangat plural baik agama maupun budaya.[27]

Felix Wilfred dengan dasar kehidupan sebagai orang Asia memungkinkan dia bisa melihat realitas Asia terkait konflik antar agama. Konflik antar agama telah mengkhianati kemanusiaan itu sendiri yang diusahakan dan disuarakan oleh agama. Agama menjadi sumber konflik terkadang menjadikan agama kehilangan fungsinya sebagai pendamai. Bagi Felix Wilfred, konflik antar agama saat ini sudah meresahkan sehingga perlu adanya peran komunitas dalam agama untuk mengambil peran dalam mengusahakan perdamaian. Felix Wilfred mengatakan bahwa dalam menyelesaikan konflik antar agama tidak hanya melalui dalil-dalil suci dan khotbah-khotbah di mimbar saja melainkan usaha nyata. Usaha nyata ini lebih mengedepankan hati nurani yang terkait dengan relasi manusia dengan Tuhan.[28]

Bagi Felix Wilfred, *interreligious dialogue* juga terkait dengan sosial budaya masyarakat tertentu. Agama dan budaya sering sangat terkait satu sama lain. Manusia hidup dalam budaya tertentu dimana mereka hidup dan saling berinteraksi satu sama lain. Dalam *interreligious dialogue* perlu juga adanya pendekatan terhadap pemahaman budaya setempat sehingga mudah untuk

[26] King, Interreligious Dialogue, 2.
[27] Steinkerchner, "In Support of Felix Wilfred," 133.
[28] Steinkerchner, "In Support of Felix Wilfred," 137.

mengusahakan perdamaian dengan kolaborasi antara agama dan budaya. Dalam *interreligious dialogue* penting untuk melihat dan mendekati penanganan konflik dan kerjasama antar agama dan juga melibatkan budaya. Felix Wilfred banyak belajar dari budaya Asia terutama India dalam mengkontektualisasikan *interreligious dialogue*. Asia adalah masyarakat yang plural sehingga *interreligious dialogue* sangat besar perannya demi menjalin relasi dengan agama dan budaya yang lain.[29]

Ketika berbicara mengenai pluralisme agama, Felix Wilfred mendasarkan pada dokumen Konsili Vatikan II yaitu *Nostra Aetate.* Dokumen ini penting bagi pendasaran menghadapi pluralitas agama karena dari dokumen *Nostra Aetate* ini, Gereja mengaku bahwa ada kebenaran suci dalam agama lain. Dokumen ini penting sebagai landasan dasar *interreligious dialogue* karena gereja melihat perlu mengusahakan kedamaian dan keharmonisan di tengah perbedaan pluralisme agama. Dokumen ini menawarkan adanya toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain. *Interreligious dialogue* yang ditawarkan oleh Felix Wilfred yaitu adanya toleransi yang berarti adanya kesetaraan semua orang dan semua agama. Dia berargumen bahwa semua orang memiliki pengalaman akan misteri tertinggi yang melampaui secara sama.[30]

Melalui *interreligious dialogue*, Felix Wilfred mau mengatakan bahwa ada cara belajar baru memandang dunia. Felix Wilfred mengkritik pendekatan dialog Barat yang baginya kurang begitu kontekstual dalam hal adanya pluralitas beragama*. Interreligious dialogue* mengajak untuk keluar dari batas-batas agama dan budaya yang hadir dalam denominasi tertentu. Tawaran *interreligious dialogue* oleh Felix Wilfred didasarkan pada perspektif bahwa setiap agama memiliki penanganan masalah yang sama sehingga perlu adanya kolaborasi kerjasama antar agama untuk menyelesaikannya. Kalau setiap agama hanya berusaha memecahkan masalah sendiri tanpa melibatkan agama yang lain tentu akan mengalami kesulitan. Maka disinilah pentingnya *interreligious dialogue* sebagai bentuk kerja sama dalam menangani persoalan yang ada dalam pluralitas agama dalam masyarakat.[31]

Interreligious dialogue dan Kebebasan Beragama

Berbicara mengenai *interreligious dialogue* perlu juga membahas kebebasan beragama. Adanya *interreligious dialogue* dimungkinkan terjadi

[29] Riyanto, Teologi Publik sayap Metodologi dan Praksis, 52.
[30] Riyanto, Teologi Publik sayap Metodologi dan Praksis, 51.
[31] Riyanto, Teologi Publik sayap Metodologi dan Praksis, 52.

apabila ada situasi kebebasan beragama dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara.[32] Kebebasan beragama tentu tidak terlepas dari pengertian agama itu sendiri yaitu segala tindakan manusia dalam usaha membaktikan dirinya dengan suatu kuasa yang melampaui dirinya (transenden). [33] Hubungan dengan yang transenden ini dimungkinkan adanya kebebasan dan ini bisa terjadi kalau ada kebebasan beragama. Dalam *interreligious dialogue,* kebebasan merupakan suatu keharusan karena dimungkinkan tercipta suasana yang saling menghargai satu sama lain. Kebebasan beragama memungkinkan adanya *interreligious dialogue* dimana akan memunculkan nuansa yang tulus, penuh toleransi, dan tidak menghakimi penganut agama lain.[34]

Istilah kebebasan beragama banyak mengacu pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) yang dideklarasikan pada sidang Majelis PBB tanggal 10 Desember 1948. Dalam DUHAM pasal 18 menjelaskan apa itu kebebasan beragama yang intinya: *pertama*, setiap individu berhak memilih agama. *Kedua,* setiap individu memiliki hak untuk pindah agama. *Ketiga,* setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan agama melalui pengajaran dan pelaksanaan ibadah secara bebas. *Keempat*, adanya ruang bukan hanya bagi agama besar tetapi membuka ruang juga bagi aliran kepercayaan dan kepercayaan komunitas yang dihidupi diluar agama. Hak kebebasan beragama menurut deklarasi ini setara dengan hak hidup sehingga perlu dijamin oleh negara.[35]

Gereja Katolik dalam salah satu dokumen Konsili Vatikan II, *Dignitatis Humanae* banyak berbicara mengenai kebebasan beragama yang juga menyinggung soal *interreligious dialogue.* Secara khusus dalam pembicaraan mengenai kebebasan beragama bisa ditemukan dalam *Dignitatis Humanae* art 3. Beberapa poin penting dari *Dignitatis Humanae* art. 3 tentang kebebasan beragama yaitu *pertama,* kebebasan beragama memungkinkan tidak ada pemaksaan terhadap hati nurani pribadi atau kelompok tertentu dalam hal kebebasan menentukan agama yang diyakini. *Kedua,* dasar penting dari kebebasan beragama yaitu martabat manusia yang terkait dengan kodrat manusia untuk mencari kebenaran sesuai dengan agamanya. *Ketiga,* umat beragama memiliki hak sebagai pemeluk agama selama tidak mengganggu

[32] Wilfridus F Beo Dey, "Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 3, no. 2 (2018): 3.

[33] Rosmawati Ndraha, "Membangun Kerukunan Hidup Berbangsa Dalam Konteks Pluralisme Agama–agama di Indonesia," *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 54.

[34] Dey, "Dialog Menurut Pandangan Gereja," 4.

[35] Agustina Raplina Samosir, Reymond Pandapotan Sianturi, dan Ejodia Kakunsi, "Gereja dan krisis kebebasan beragama di Indonesia," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 357-358.

kepentingan umum. *Keempat,* agama itu punya aspek sosial politik sehingga agama perlu dijamin oleh negara dan setiap umat beriman diberikan kebebasan untuk mengajarkan ajaran agama serta memberikan kesaksian di muka umum.[36]

Kebebasan Beragama Menurut Felix Wilfred

Bagi Felix Wilfred, kebebasan beragama itu berkaitan erat dengan pengakuan atas identitas agama dan membangun kondisi sosial-politik yang mendukung hidup saling berdampingan dalam suasana harmonis dan damai. Memahami kebebasan beragama tidak hanya terkait dengan individu dan pilihannya, namun perlu dukungan dari berbagai agama, masyarakat multietnis dan sosial-politik. Adanya kebebasan beragama membutuhkan adanya kerjasama dari berbagai pihak terutama dalam kelompok atau komunitas dalam agama.[37]

Menurut Felix Wilfred, ada pandangan yang berbeda antara kebebasan beragama di Barat dan di Asia. Bagi masyarakat Barat, kebebasan beragama itu erat kaitannya dengan masalah hati nurani seseorang dan bagian integral dari hak asasi manusia serta tolak ukur dari pemerintahan yang baik. Bagi masyarakat Asia, kebebasan beragama itu tidak sama pemaknaannya seperti pandangan Barat pada umumnya. Hal ini terjadi karena ketika berbicara kebebasan agama di Asia maka pembicaraan tersebut akan dihadapkan pada permasalahan pengakuan, identitas kelompok atau komunitas beragama, kelompok mayoritas dan minoritas dengan hubungan negara dan agama, keamanan negara demi tercapainya tujuan nasional serta manfaat politiknya. Kebebasan beragama di Asia memang begitu kompleks, tidak hanya bicara masalah kepercayaan tetapi bercampur baur dengan pola perilaku sekelompok orang, budaya, adat istiadat, institusi dan lembaga.[38]

Kompleksitas permasalahan kebebasan beragama di Asia menurut Felix Wilfred memiliki tiga persoalan mendasar yaitu: *pertama,* adanya situasi dimana identitas beragama tumpah tindih dengan agama, budaya dan etnis dengan konstitusi atau pengakuan negara terhadap agama tertentu. Situasi di banyak negara di Asia kebebasan beragama antara individu dan kelompok sering dihadapkan dengan politisasi agama dimana agama dan politik sering bercampur baur. Hal ini menyebabkan adanya dukungan negara terhadap etnis atau agama tertentu yang dikenal dengan agama resmi, dukungan bagi agama mayoritas dan jaminan dalam konstitusi negara terhadap agama

[36] Dey, "Dialog Menurut Pandangan Gereja," 5.
[37] Wilfred, "Religious Freedom in Asia," 63.
[38] Wilfred, "Religious Freedom in Asia," 64.

tertentu. *Kedua,* adanya kendali semua atau pengaturan semua agama dalam negara di Asia dilakukan secara terpusat. Hal ini banyak dilakukan di negara-negara yang menganut sistem kekaisaran dimana kaisar menjadi pusat segala aktivitas agama karena kaisar itu dianggap wakil tuhan di dunia. Ada juga negara di Asia dimana agama sangat dikontrol dengan ketat dengan tujuan dan kebijakan dari konstitusi yang diatur oleh negara seperti terjadi di negara yang menganut paham komunis. *Ketiga,* kebebasan beragama diwakili oleh negara berbasis sekuler dan demokratis yang artinya ada pemisahan antara negara dan agama meskipun pada prakteknya hal itu tidak sama di semua negara di Asia.[39]

Felix Wilfred menghubungkan kebebasan beragama di Asia dengan segala tantangan dan permasalahanya dengan Hak Asasi Manusia secara universal dan dokumen Konsili Vatikan II yakni *Dignitatis Humanae.* Ia melihat bahwa kebebasan beragama di Asia perlu memupuk suasana toleransi di dalam pluralitas agama dan usaha pencarian pengalaman spiritual dan mistik. Hal ini akan menciptakan rasa saling menghormati terhadap agama lain sebagai landasan kebebasan beragama. Salah satu praktik yang sudah mengungkapkan kebebasan beragama di Asia ialah *interreligious dialogue*. *Interreligious dialogue* sebagai bagian dari kebebasan beragama memungkinkan terciptanya situasi harmonis, penuh toleransi, hidup saling berdampingan antar keyakinan yang berbeda. Keberagaman, toleransi dan hidup harmonis saling berdampingan merupakan bagian sejarah integral manusia yang perlu terus diperjuangkan salah satunya dengan *interreligious dialogue* ini.[40]

Kebebasan Beragama di Indonesia

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa *interreligious dialogue* dimungkinkan terjadi ketika ada situasi kebebasan beragama dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia sebagai bagian dari masyarakat Asia tentunya memiliki permasalahan serta solusi dalam kebebasan beragama. Indonesia sebagai salah satu negara besar di Asia dan bagian dari masyarakat Asia merupakan masyarakat yang multireligius dan multietnis. Persoalan kebebasan beragama di Indonesia erat kaitannya dengan isu minoritas dan mayoritas. Persoalan kebebasan beragama ini dikarenakan adanya realitas bahwa ada agama mayoritas dan minoritas di tengah masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri ada enam agama yang diakui sebagai agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Banyaknya agama di

[39] Wilfred, "Religious Freedom in Asia," 68.
[40] Wilfred, "Diversity, Recognition and Coexistence," 37.

Indonesia mengindikasikan bahwa ada kebebasan beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Kompleksitas permasalahan kebebasan beragama di Asia seperti yang telah dikemukakan Felix Wilfred, ternyata dialami juga dalam kebebasan beragama di Indonesia. *Pertama,* adanya situasi dimana identitas beragama tumpah tindih dengan agama, budaya dan etnis dengan konstitusi atau pengakuan negara terhadap agama tertentu. Pandangan Felix Wilfred ini benar adanya karena di Indonesia sendiri permasalahan tentang kebebasan beragama bukan hanya masalah agama sebagai kepercayaan tetapi ada banyak komponen lain yang mempengaruhi seperti agama, budaya, adat istiadat bahkan peraturan sipil negara. Hal ini menyebabkan masih kerap dijumpai kekerasan terhadap kebebasan beragama di Indonesia misalnya penolakan terhadap pembangunan rumah ibadat agama minoritas yang dilakukan oleh sekelompok orang dari penganut agama mayoritas, penyegelan rumah ibadah yang dilakukan oleh pemerintah, pengrusakan tempat ibadah oleh sekelompok warga tertentu atas nama agama dan masyarakat adat serta minimnya ketegasan negara terhadap situasi kekerasan terhadap kebebasan beragama di Indonesia.[41]

Kedua, adanya kendali pengaturan semua agama dalam negara di Asia dilakukan secara terpusat. Hal ini rupanya ditemui dalam konteks hidup beragama di Indonesia bahwa kehidupan beragama di Indonesia diatur sedemikian rupa dalam konstitusi negara yakni Pancasila, UUD 1945 dan ketetapan MPR. Dalam Pancasila, makna kebebasan beragama ini digambarkan dalam sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945 kebebasan beragama diatur dalam pasal 28 dan pasal 29. Dalam ketetapan MPR kebebasan beragama ini diatur dalam TAP MPR No. XVII Tahun 1988. Adanya pengaturan negara ini memungkinkan adanya jaminan terhadap kebebasan beragama di Indonesia.[42]

Ketiga, kebebasan beragama diwakili oleh negara berbasis sekuler dan demokratis. Pandangan Felix Wilfred ini sesuai dengan apa yang terjadi di Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia memungkinkan setiap warga negara memiliki kebebasan beragama. Adanya kebebasan beragama ini memungkinkan setiap warga neagara Indonesia bisa memiliki hak-hak asasinya salah satunya kebebasan memilih agama yang diyakini sesuai dengan hati nuraninya. Adanya kebebasan beragama ini memungkinkan setiap warga negara Indonesia melakukan aktivitas agama dan pembangunan tempat ibadat bisa berjalan dengan baik.

[41] Andrew Shandy Utama dan Toni, "Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945," *CIVITAS: Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic* 6, no. 2 (2020): 20.
[42] Utama dan Toni, "Perlindungan Negara," 14-16.

Kebebasan beragama di Indonesia rupanya sudah diatur sedemikian rupa sehingga ada jaminan bagi setiap warga untuk hidup sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Adanya kebebasan beragama di Indonesia ini memungkinkan terjadinya *interreligious dialogue* di tengah bangsa dan negara Indonesia. Felix Wilfred selaku teolog publik mengajak agar setiap orang bebas dalam memeluk agama. Demi menyukseskan *interreligious dialogue*, maka pemahaman terhadap agama-agama lain tidak hanya diperlukan oleh para elit agama, tetapi harus merambah kepada masyarakat lapisan terbawah atau masyarakat awam yang bergesekan secara langsung dengan para pemeluk agama-agama lain dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia ada begitu banyak upaya yang dilakukan untuk berlangsungnya *interreligious dialogue* salah satunya lewat komunitas-komunitas atau lembaga masyarakat. *Interreligious dialogue* antar lembaga agama seperti KWI, MUI, PGI, WALUBI ada juga dialog dalam komunitas seperti YIPC.[43]

Pluralisme dan Kebebasan Beragama

Pluralisme agama memiliki hubungan yang erat dengan kebebasan beragama. Perspektif Asia mengakui bahwa kebenaran memiliki banyak saluran dan tidak ada saluran yang dapat direduksi menjadi saluran yang lain.[44] Hal ini menumbuhkan sikap hormat yang mendalam terhadap agama lain dan memupuk pluralitas agama sebagai bagian dari pengalaman spiritual dan mistik.[45] Dalam konteks ini, kebebasan beragama tidak hanya berkaitan dengan individu dan pilihan agama mereka, tetapi juga dengan ekspresi komunitas yang ditandai dengan identitas agama mereka.[46] Pluralisme agama memungkinkan adanya keterbukaan terhadap praktik, pola perilaku, simbol, ritual, dan institusi yang berbeda dari milik seseorang.[47] Dengan demikian, pluralisme agama memperkuat kebebasan beragama dengan mengakui dan menghormati keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat.

Pluralisme agama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi adanya kebebasan beragama. Sikap dan semangat pluralisme sendiri mengacu pada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik agama dalam suatu masyarakat atau negara.[48] Dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, kebebasan beragama menjadi

[43] Ndraha, "Membangun Kerukunan Hidup," 61.
[44] Wilfred, *Religious Identities and the Global South*, 220.
[45] Wilfred, *Religious Identities and the Global South*, 220.
[46] Wilfred, *Religious Identities and the Global South*, 198.
[47] Wilfred, *Religious Identities and the Global South*, 200.
[48] Wilfred, "Diversity, Recognition and Coexistence," 40.

penting karena memungkinkan individu dapat menjalankan praktik keagamaan tanpa diskriminasi dari pihak lain.

Salah satu contoh pendekatan alternatif Asia terhadap pluralisme dan keberagaman terdapat pada konsep "*unity in diversity*" di Indonesia. Indonesia adalah negara yang beragam dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa. Bangsa Indonesia telah menganut gagasan persatuan dalam keberagaman, yang dikenal sebagai "Bhinneka Tunggal Ika," sebagai semboyan nasional. Konsep ini mempromosikan penerimaan dan perayaan perbedaan budaya, agama, dan etnis di dalam negeri, menekankan pentingnya hidup harmonis meskipun ada perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan hidup berdampingan berbagai komunitas agama dan mendorong toleransi beragama dan pluralisme. Selain itu juga dapat mendorong individu untuk memprioritaskan kesejahteraan kolektif di atas kepentingan individu, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerja sama.[49]

Menuju Dunia Harmonis dan Inklusif

Felix Wilfred melihat bahwa teologi-teologi Asia dibangun dengan pendekatan terhadap pemahaman akan misteri Ilahi.[50] Model pendekatan ini merupakan pendekatan yang bersifat integral dan inklusif yang bertolak belakang dengan sikap eksklusif dari keyakinan tertentu. Pemahaman dan perasaan akan misteri Ilahi tersebut rupanya mendasarkan diri pada semangat pluralisme yang sekaligus juga menjadi ciri khas teologi Asia.[51] Semangat pluralisme tidak hanya membawa pada kesadaran bahwa misteri Ilahi itu tidak ada batasnya (*unlimited*) tetapi juga termasuk berbagai bentuk cara pengungkapannya. Kesadaran akan misteri Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan masyarakat baik budaya, tradisi keagamaan, status ekonomi dan segi yang lain, telah berkontribusi pada cara pandang yang khas tentang misi di kalangan orang Asia.

Para teolog Asia termasuk Felix Wilfred memandang keberagaman atau realitas pluralisme sendiri bukanlah suatu penghalang terhadap kehidupan iman tetapi sebagai sebuah hal yang memperkaya bagi perkembangan iman seseorang secara signifikan.[52] Wilfred berpendapat bahwa nilai keberagaman dan semangat pluralisme yang mewarnai konteks teologi Asia merupakan nilai positif yang mesti dikembangkan.[53] Dibandingkan dengan benua yang lain, Asia merupakan salah satu benua yang memiliki kekayaan masyarakat berupa

[49] Felix Wilfred, "Diversity, Recognition and Coexistence," 42.
[50] Wilfred, "Asian Theological Ferment," 75.
[51] Wilfred, "Asian Theological Ferment," 75.
[52] Wilfred, "Asian Theological Ferment," 75.
[53] Wilfred, "Asian Theological Ferment," 76.

budaya, tradisi hingga keragaman alam. Masyarakatnya (Asia) pun memiliki keyakinan bahwa perbedaan dan pluralitas yang ada di dalamnya tetap akan saling berhubungan. Maka, tak dapat dipungkiri bahwa teologi-teologi Asia telah menampakkan usaha dan akan terus mengembangkan semangat pluralisme dalam kehidupan publik.

Salah satu model berteologi yang ditawarkan oleh Felix Wilfred adalah kosmopolitanisme religius. Model berteologi kosmopolitanisme religius ingin menekankan bahwa semua manusia adalah anggota dari satu komunitas yang sama. Kosmopolitanisme religius mengacu pada pendekatan yang menghargai dan mempromosikan keragaman agama serta mencari kesatuan dan kerjasama antar agama-agama yang berbeda. Dengan kata lain, model tersebut ingin menekankan universalitas yang kemudian mengarah pada sikap dan semangat pluralisme. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa setiap agama memiliki kontribusinya yang khas dalam mencari kebenaran dan mewujudkan kesejahteraan umum (*bonum commune*) secara keseluruhan.[54]

Kosmopolitanisme religius mendorong solidaritas dan pemahaman di antara komunitas agama berbeda yang dapat ditempuh melalui beberapa cara.[55] Pertama, dengan mengakui kesamaan kemanusiaan, kosmopolitanisme religius menciptakan dasar yang kuat untuk solidaritas. Ini memandang semua individu, terlepas dari ikatan agama mereka, memiliki hubungan khas sebagai anggota keluarga kemanusiaan yang sama. [56] Kedua, melalui dialog. Kosmopolitanisme religius memungkinkan individu dari berbagai agama untuk saling berbagi pandangan, pengalaman dan pemahaman tentang agama. Selain itu juga dapat membantu memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman tentang agama-agama lain yang pada gilirannya mempromosikan solidaritas dan kolaborasi kemanusiaan.[57] Ketiga, kosmopolitanisme religius melibatkan pencarian kebenaran yang melampaui batasan agama. Ini berarti mengakui bahwa setiap agama memiliki kontribusi yang khas dalam mencari kebenaran dan mengusahakan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Kosmopolitanisme religius melampaui batas-batas agama dan mengadopsi perspektif yang lebih luas, melihat agama sebagai bagian integral dari kehidupan manusia dan alam semesta. Felix Wilfred menjelaskan bahwa kosmopolitanisme religius melibatkan pencarian terus-menerus akan kebenaran yang melampaui batasan agama. [58] Hal ini memungkinkan

[54] Wilfred, *Multiple Religious Belonging*:, 308.
[55] Wilfred, *Multiple Religious Belonging*:, 302.
[56] Wilfred, *Multiple Religious Belonging,* 308.
[57] Wilfred, *Multiple Religious Belonging*, 315.
[58] Wilfred, *Multiple Religious Belonging*, 315.

seseorang untuk dapat melihat agamanya dengan sudut pandang baru dan lebih luas. Dalam proses ini, individu dari berbagai agama dapat saling belajar dan saling memperkaya, menciptakan ikatan solidaritas yang lebih kuat. Terakhir, kosmopolitanisme religius membantu mengatasi prasangka dan *stereotip* yang mungkin muncul di antara komunitas agama yang berbeda.

Model pendekatan yang ditawarkan oleh Felix Wilfred ini mengarah pada perwujudan dunia yang harmonis dan inklusif. Agama bukan sesuatu yang eksklusif dan tertutup hanya membatasi pada pemeluknya saja tetapi inklusif. Inklusivitas agama berarti tersambung dengan konteks kosmos. Agama adalah milik dari seluruh manusia. Kebenaran agama memiliki karakter universal yang tidak terikat hanya untuk kelompok tertentu tetapi berlaku untuk manusia secara menyeluruh. Kosmos menunjuk kebenaran bahwa manusia dengan berbagai konteks yang dialami memiliki tanggung jawab dan kolaborasi bersama dalam kehidupan.

YIPC: Wujud Nyata Implementasi Interreligious Dialogue

Jika berangkat dari realita bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki pluralisme agama yang besar, tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini dapat berpotensi terjadinya berbagai sikap dan tindakan intoleransi antar umat beragama. Menyadari adanya kemungkinan tersebut, berbagai pihak dan pribadi-pribadi tergerak untuk mendirikan suatu organisasi yang mengusahakan kedamaian dan keharmonisan dalam umat beragama, salah satunya adalah *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)*.[59]

Sejarah dan Perkembangan YIPC di Indonesia

Ninda Devi Permatasari dalam jurnalnya yang berjudul "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* Regional Yogyakarta" menjelaskan bahwa YIPC ini sebenarnya merupakan komunitas pemuda yang berada di bawah naungan *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)*; sebuah program pascasarjana *inter-religious studies* yang bekerjasama dengan Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Kristen Duta Wacana dan Universitas Sanata Dharma. Komunitas ini tidak hanya beranggotakan mahasiswa/i aktif tetapi juga para alumni-alumni yang berumur dibawah 30 tahun. Adapun komunitas ini memiliki visi: *"building peace generation through young peacemakers"*. Melalui visi ini para anggota yang bergabung di dalamnya diundang untuk menjadi agen-agen perubahan

[59] Ninda Devi Permatasari, "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* Regional Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 88.

dalam mengupayakan dan memperjuangkan perdamaian. Di Indonesia sendiri komunitas YIPC ini tersebar luas di berbagai daerah-daerah atau regional-regional, dan salah salah satunya regional Yogyakarta.[60]

Asal mula terbentuknya YIPC regional Yogyakarta diawali dengan tercetusnya gagasan pendidikan damai. Gagasan ini muncul pertama kali sebagai respon atas kondisi pluralitas di Yogyakarta sehingga rentan terjadi konflik, serta peran mahasiswa (kaum muda) sebagai *agent of change* di masyarakat dalam menginisiasi gerakan damai dan mengajarkan nilai-nilai perdamaian di masyarakat secara aktif. Oleh sebab itu, terdapat banyak kegiatan yang dilakukan dan beberapa diantaranya: pertama, *Student Interfaith Peace Camp (SIPC)*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan pada peserta mengenai nilai perdamaian, melakukan dialog lintas iman untuk mengklarifikasi prasangka, dan berdamai dengan keberagaman (perbedaan) secara konkrit. Kedua, *Regular Meeting* yang diisi dengan beberapa kegiatan seperti berbagi pengalaman, menonton film perdamaian, diskusi isu/permasalahan di masyarakat, *Scriptural Reasoning* (diskusi kitab suci) dan rapat kegiatan sebagai sarana komunitas dalam membumikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan pada anggota secara berkelanjutan. Ketiga, kerjasama dengan pihak eksternal dalam penyelenggaraan kegiatan seperti kunjungan, bedah buku, pemanfaatan media sosial, atau dialog lintas iman dalam lingkup lebih luas.[61]

Kontribusi YIPC Dalam Konteks Multireligious di Indonesia

Dalam konteks *multireligious* di Indonesia, YIPC memiliki peran dan sumbangan yang sangat penting dalam menciptakan dan mengusahakan lingkungan hidup beragama yang damai. Seperti yang dikatakan oleh Jimly Qardhawi Gultom dkk dalam artikel yang berjudul "Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* Dalam Menciptakan Kerukunan dan Perdamaian Antar Umat Beragama di Kota Medan," menjelaskan bahwa YIPC memiliki peran dan sumbangan dalam mengupayakan terjadinya gerakan perubahan di taraf akar rumput. Kemudian, sejalan dengan upaya tersebut, YIPC juga menjadi komunitas yang melahirkan generasi-generasi muda sebagai agen-agen perubahan dalam mengupayakan tindak toleransi antar umat beragama.[62]

[60] Permatasari, "Membangun Toleransi," 90.
[61] Permatasari, "Membangun Toleransi," 90-91.
[62] Jimly Qardhawi Gultom, Ibrahim Gultom dan Erond Litno Damanik, "Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) di Kota Medan," *Jurnal Antropologi Sumatera* 1 no. 2, (2022): 95.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh YIPC dapat menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki peran dan sumbangan yang penting dalam konteks *multireligious* di Indonesia. Dibalik realitas sikap intoleran oleh beberapa oknum atau kelompok masyarakat yang terjadi di Indonesia terdapat sikap diri sebagai 'yang paling benar' sehingga mendiskriminasi agama-agama yang lain. YIPC hadir dengan semangat untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghargai dan menghormati sesama yang beragama lain. Karena pada dasarnya jika orang benar-benar mengerti tentang agamanya seharusnya mereka akan melakukan dan mengusahakan kebaikan dan kerukunan dalam beragama, bukan justru malah sebaliknya. Lebih dari pada itu, YIPC juga memiliki peran dan sumbangan dalam mengatasi dan meminimalisir terjadinya prasangka-prasangka buruk terhadap agama lain, dengan membangun fakta yang benar.[63]

Dalam jurnalnya yang berjudul "Implementasi Pembinaan Toleransi Beragama Melalui Metode *Scriptural Reasoning* Pada Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community*", Mochammad Jiva Agung dan Wicaksono menjelaskan bahwa peran dan sumbangan YIPC dalam konteks *multireligious* di Indonesia adalah upaya untuk membangun dialog perdamaian antar umat beragama. Berkaitan dengan itu dialog yang paling nyata dalam membangun perdamaian adalah dengan *Scriptural Reasoning (SR)*. *Scriptural Reasoning* merupakan salah satu kegiatan dialog yang dilakukan dengan berfokus pada ajaran kitab suci yang diyakini masing-masing pemeluk agama itu. Metode dialog SR ini dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri minimal dua pemeluk agama yang berbeda, kemudian kelompok akan membaca, memahami dan membahas bersama teks kitab suci masing-masing sesuai dengan tema yang telah dipilih. Setelah itu masing-masing anggota mengumpulkan poin-poin penting dan makna kebaikan yang bisa dibagikan satu sama lain. Contohnya dalam sebuah SR bisa dipilih tema tentang kisah penciptaan, ataupun tema-tema yang lainya.[64]

Berdasarkan penjabaran di atas, YIPC dengan visi dan misinya sangat sejalan dan sepandangan dengan model *interreligious dialogue* yang ditawarkan oleh Felix Wilfred. Karena salah satu pendekatan teologi yang digunakan Wilfred dalam konteks Asia adalah teologi pascakolonialisme yakni adanya nuansa perjumpaan antara umat Kristen Asia dengan agama lain. YIPC

[63] M. Thoriqul Huda dan Okta Fila, "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC)," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 3, no.1 (2018): 103.

[64] Wicaksono, Mochammad Jiva Agung, "Implementasi Pembinaan Toleransi Beragama Melalui Metode Scriptural Reasoning Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community," TARBAWY*: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no.1 (2020): 33.

sebagai komunitas orang muda yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda memiliki kesadaran akan pentingnya membangun perjumpaan-perjumpaan sebagai dialog lintas iman. Lebih dari itu melalui metode *Scriptural Reasoning (SR),* nuansa pendekatan pasca-kolonialisme sungguh tampak nyata terjalin diantara lintas agama.

Teologi pascakolonialisme menurut Wilfred sangat cocok dikembangkan di Asia karena adanya unsur kreatif teologi Asia di sana, salah satunya *interreligious dialogue*. Oleh sebab itu hal ini sangat sejalan dengan YIPC yang terus mengusahakan kreativitas-kreativitas baru dalam mengembangkan dialog-dialog lintas agama. Hal ini juga selaras dengan YIPC yang beranggotakan orang-orang muda yang visioner bahwa mereka memiliki kesadaran perlunya membangun generasi-generasi yang mampu membawa perubahan demi terciptanya suasana kedamaian dan kerukunan umat beragama di Indonesia yang plural ini.

Kesimpulan

Gagasan Felix Wilfred tentang *interreligious dialogue* memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Wilfred menyoroti pentingnya *interreligious dialogue* dalam menjaga kerukunan antar agama, serta menekankan perlunya melampaui partikularisme agama untuk menciptakan ruang bagi solidaritas dan dialog. Felix Wilfred menyoroti kompleksitas kebebasan beragama di Asia, termasuk di Indonesia yang melibatkan isu-isu minoritas dan mayoritas, serta pengaturan negara terhadap agama. Pluralisme agama juga diakui sebagai pendukung kebebasan beragama dan penerimaan adanya perbedaan keyakinan dalam masyarakat. Selain itu, gagasan Felix Wilfred tentang upaya *interreligious dialogue* yang disandingkan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia mulai tampak eksistensinya secara nyata, misalnya dengan *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC). YIPC memiliki peran penting sebagai bentuk konkretisasi masyarakat terutama dari kalangan anak muda dalam mempromosikan toleransi, pemahaman dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia yang juga sejalan dengan konsep teologi postkolonial dan *interreligious dialogue* yang diusulkan oleh Felix Wilfred. Dengan demikian, gagasan mengenai pentingnya *interreligious dialogue* oleh Felix Wilfred sangat relevan dan kontekstual untuk diwujudkan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abi, Yohanes Batista. "Meluruskan Terminologi Kafir dalam Membangun *Human Solidarity* dan Moderasi Beragama di Asia." *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2022): 51-72.

Dey, Wilfridus F Beo. "Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 3, no. 2 (2018): 1-9.

Gultom, Jimly Qardhawi, Ibrahim Gultom dan Erond Litno Damanik. "Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) di Kota Medan." *Jurnal Antropologi Sumatera* 1 no. 2, (2022): 88-97.

Huda, M. Thoriqul dan Okta Fila. "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 3, no.1 (2018): 98-112.

King, Sallie B. *Interreligious Dialogue: The Oxford handbook of Religious Diversity*. Oxford: Oxford University, 2018.

Kristiawan, Danang. "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no.1 (2020): 58-76.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Ndraha, Rosmawati. "Membangun Kerukunan Hidup Berbangsa Dalam Konteks Pluralisme Agama–agama di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 51-62.

Ndraha, Rosmawati. "Membangun Kerukunan Hidup Berbangsa Dalam Konteks Pluralisme Agama–agama di Indonesia." *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 52-62.

Permatasari, Ninda Devi. "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* Regional Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 87-93.

Purnomo, Aloys Budi. "A Model of Interreligious Eco-Theological Leadership to Care For The Earth in The Indonesian Context." *European Journal of Science and Theology* 16, no. 4, (2020): 15-25.

Riyanto, E. Armando. *Teologi Publik sayap Metodologi dan Praksis*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Samosir, Agustina Raplina, Reymond Pandapotan Sianturi, dan Ejodia Kakunsi. "Gereja dan Krisis Kebebasan Beragama di Indonesia." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 355-369.

Sihombing, Edy Syahputra. "Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural: Witness Of Faith In Interreligious Dialogue And Intercultural Theology." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no.2 (2020): 173-196.

Steinkerchner, Scott. "In Support of Felix Wilfred: Some Implications of Wittgenstein's World-Pictures for Interreligious Dialogue." *New Blackfriars* 84, no. 985 (2003): 133-147.

Sudhiarsa, Raymundus I Made. "Doing Theology and Our Theological Education: An Indonesian Perspective." *IJIPTh International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 2 (2020): 105-115.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Utama, Andrew Shandy, dan Toni. "Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945." *CIVITAS: Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic* 6, no. 2 (2020): 12-24.

Wicaksono, Mochammad Jiva Agung. "Implementasi Pembinaan Toleransi Beragama Melalui Metode Scriptural Reasoning Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no.1 (2020): 21-40.

Wilfred, Felix. "Asian Theological Ferment (For Doing Theology in Contemporary Indonesia: Interdisciplinary Perspectives)." *IJIPTh International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 2 (2022): 73-79.

Wilfred, Felix. "Christian Faith and Sociocultural Rationalities: Reflections from Asia." *Concilium: International Journal of Theology* 1 (2017): 101-110.

Wilfred, Felix. "Diversity, Recognition and Coexistence." *Concilium: International Journal of Theology* 1 (2014): 35-45.

Wilfred, Felix. "Religious Freedom in Asia." *Concilium: International Journal of Theology* 4 (2016): 72-73.

Wilfred, Felix. *Religious Identities and the Global South: Porous Borders and Novel Paths.* London: Palgrave Macmillan, 2021.